

**QASHASH AL-QUR'AN: KAJIAN DO'A NABI AYYUB
DALAM QS AL-ANBIYA 83-84 DAN
KONTEKTUALISASINYA DI MASA PANDEMI**

***THE QASHASH AL-QUR'AN: THE STUDY OF THE
PROPHET'S PRAYER IN SURAH AL-ANBIYA 83-84 IN
THE PANDEMIC CONTEXT***

Ali Hamidi

LAIN Salatiga

abdulhamidbinmastur@gmail.com

Mohamad Nuryansah

LAIN Salatiga

nooryansah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memaparkan qashash al-Qur'an tentang Nabi Ayyub dalam ketabahan dan kesabarannya menghadapi ujian, lalu mengambil pelajaran dan ibrah bagi konteks sosial terkini, dimana masyarakat dunia, khususnya umat Islam mengalami ujian berupa datangnya wabah Covid 19. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau library research dengan judul "Qashash al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub dalam QS al-Anbiya 83-84 dan Kontektualisasinya di Masa Pandemi". Penulis mencoba memberikan gambaran qashash al-Qur'an mengenai tema Nabi Ayyub dengan metode deskriptif analitis. Sehingga dapat direfleksikan nilai-nilai kebaikan atau mengkontektualisasikan suatu kejadian kisah zaman dahulu ke dalam keadaan terkini sebagai bahan renungan, pelajaran dan tauladan. Berdasarkan analisa penulis, dipaparkan suatu bahan kajian dalam do'a Nabi Ayyub yang merujuk pada QS al-Anbiya ayat 83-84, sehingga ditemukan pemahaman penafsiran tentang ayat tersebut, lalu menarasikan bagaimana sikap dan keimanan Nabi Ayyub yang tidak goyah meski ditimpa cobaan, namun beliau makin meningkatkan rasa sabar, istiqomah dalam syukur dan selalu berprasangka baik terhadap Allah SWT dalam apapun keadaannya.

Kata kunci: *Nabi Ayyub, Qashash, Covid 19*

Abstract

This paper aims to explain the qashash al-Qur'an about Prophet Ayyub (Job) in his fortitude and patience to face the examination, then take lessons and ibrach for the current social context, where the world community, especially Muslims, is experiencing an examination in the form of the arrival of the Covid 19 outbreak. This paper is the result of the library research with the title "Qashash al-Qur'an: The Study of the Prophet Job's Dua in Surah al-Anbiya 83-84 and Its Contextualization in the Pandemic Period". This article tries to provide an overview of the qashash al-Qur'an on the theme of the Prophet Ayyub with a descriptive-analytical method. So that the good values from an ancient story can be reflected or contextualized into the current condition as material for reflection, lessons, and examples. Based on the author's analysis, the study material is presented in the prayer of Prophet Ayyub which refers to Surah al-Anbiya verses 83-84, so that an understanding of the interpretation of the verse is found, then narrates how the attitude and faith of Prophet Ayyub did not waver despite problems, but he increases his sense of patience, always in gratitude and has a good attitude towards Allah SWT in whatever circumstances.

Keywords: *Prophet, Qashash, Covid 19*

Pendahuluan

Tidak bisa kita pungkiri, bahwa manusia memiliki daya tarik lebih terhadap cerita atau kisah. Hal itu bisa dilihat dari mayoritas minat manusia sejak mereka masih kanak-kanak, dimana mereka cenderung menyukai penceritaan dongeng, hikayat, fabel ataupun sejenisnya yang diperankan oleh tokoh fiktif ataupun nyata. Hal yang perlu kita ketahui pula sebagai umat Islam, selain sebagai mukjizat, al-Qur'an merupakan kitabullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril dalam jangka waktu 22 tahun, 2 bulan, 22 hari itu juga banyak mengandung berbagai kisah-kisah.¹

Nabi Muhammad SAW tidaklah orang yang sesat, tidak keliru dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya (QS. Al-Najm: 2-4) seperti yang diganggu oleh kaum musyrikin Makkah yang memusuhinya. Nabi Muhammad SAW membawa suatu kebenaran dan petunjuk yang jelas bagi manusia, yaitu melalui al-Qur'an yang turun dengan memberi kemudahan, respon, keajaiban, keindahan, ataupun perihal dinamisme

¹ Abu, Sari. The stories in al-Qur'an/Kisah-kisah dalam al-Qur'an. Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, Vol. 1, No. 1. 2016. Hlm, 89.

kehidupan, sejarah, latar belakang, muatan dan segala jawaban al-Qur'an terhadap pola kehidupan manusia².

Bagi umat Nabi Muhammad SAW, memaknai berbagai kisah dalam al-Qur'an menjadi referensi utama dalam kehidupan yang terjadi, seperti contoh cerita Nabi Nuh AS dan keluarganya, menjadi pelajaran bagi umat Islam agar dapat mempererat hubungan keluarga dan berbagai kisah yang lainnya³. Kemudian berbagai kisah dalam al-Qur'an tersebut menjadi sarana memetik pelajaran bagi orang-orang yang berilmu (Q.S. Yusuf/12: 111), menenangkan hati Rasul (Q.S. Yusuf/12:120) dan sebagainya.

Demikianlah kompleksitas Al-Qur'an bagi umat manusia, selain memuat ajaran tentang keyakinan (iman), peribadatan (Islam), akhlak perilaku (ihsan), janji atau ancaman, juga memuat kisah-kisah umat Nabi-nabi terdahulu sebagai kajian keilmuan dan penyampaian yang menyenangkan⁴. Oleh karena itu mengetahui secara mendalam tentang qashash al-Qur'an menjadi wacana penting dalam memahami keilmuan, membongkar keajaiban al-Qur'an, menambah keimanan atau manfaat-manfaat lain yang akan didapat.

Qashash al-Qur'an tidak hanya sekilas mengabari sebuah alur cerita, namun segala keabsahan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an itu bisa ditelisik dan diteliti menggunakan data yang valid, disertai bukti-bukti yang nyata. Seperti contoh al-Qur'an mengisahkan tentang latar belakang sejarah ibadah haji, maka memang dalam realitanya seperti Masjid al-Haram, Marwah, Sofa, Arafah maupun makam Nabi Ibrahim menjadi rekam jejak sejarah yang sangat realistis dan memiliki data. Sebagaimana Azra mengatakan bahwa sejarah bisa saja dengan mudah dikisahkan oleh seseorang, tetapi kebenarannya harus dapat dilacak hingga ke akar-akarnya.⁵

² Ma'zumi, dkk. Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Vol. 7, 2021. Hlm, 14.

³ Sehat Sultoni, Dalimunthe. Metode Kisah dalam Prespektif al-Qur'an. Jurnal Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Medan. Vol. 23, No. 2, 2016. Hlm, 277.

⁴ Ma'zumi, dkk. Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Vol. 7, 2021. Hlm, 14.

⁵ Sehat Sultoni, Dalimunthe. Metode Kisah dalam Prespektif al-Qur'an. Jurnal Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Medan. Vol. 23, No. 2, 2016. Hlm, 276.

Sebagaimana akan penulis paparkan salah satu kisah yang termuat dalam al-Qur'an mengenai Nabi Ayyub yang selalu bertahan pada keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dalam masa kesulitan dan gangguan dari iblis, baik itu ketika beliau kaya maupun miskin, kemudian cobaan dari istri, anak, saudara, bahkan dirinya sendiri⁶. Kisah Nabi Ayyub tersebut dimulai ketika beliau dalam keadaan kaya raya (Tafsir al-Baghawi, 17:76) dan kemudian berada dalam keadaan yang sulit, sakit parah dan dalam keadaan yang lama (Tafsir al-Qur'an Al-'Azhim, 5:349)⁷ (Harmaini, 2020, hlm. 23). Menurut pribadi penulis, kisah Nabi Ayyub yang termuat dalam QS al-Anbiya 83-84 akan lebih hidup jika disajikan penafsiran dan kontekstualisasinya di masa pandemi ini, agar dapat menjadi ibrah bagi umat Islam, memaknai nilai-nilai dari cerita tersebut dengan keadaan terkini, dimana keadaan masyarakat global sedang mengalami wabah Covid-19. Dalam tulisan ini akan di paparkan penjelasan mengenai qasas al-Qur'an, kisah Nabi Ayyub a.s, penafsiran, asbabun nuzul dan kontekstualisasinya di masa pandemi yang akan disajikan secara mengerucut kepada kesimpulan bahwa melalui kisah tersebut dapat kita ketahui sikap dan upaya apa yang harus dilakukan melalui prespektif kisah Nabi Ayyub.

Metode

Agar menjadi sebuah tulisan yang terstruktur maka penulis memaparkan metode yang jelas agar dapat memudahkan dalam mengkaji, menganalisis dan menemukan kesimpulan yang relevan dengan tema yang diangkat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang bahan-bahan analisisnya berupa buku, karya ilmiah, hasil penelitian dan sejenisnya. Sedangkan fokus tulisan ini pada qashash al-Qur'an tentang Nabi Ayyub. Sumber rujukan dari tulisan ini yaitu kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Muyassar dan Tafsir Nurul Qur'an dan juga rujukan lain dari jurnal-jurnal ilmiah atau sejenisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji kemudian mengkomparasikan materi-materi dengan bahasan yang terkait yaitu kisah Nabi Ayyub, yang kemudian ditulis sesuai tema yang diangkat.

⁶ M. Quraish, Shihab. Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁷ Hermaini, 2020. Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub, Jurnal E-ISSN 2656-4173, Vol 15 (1). Hlm, 23.

Pembahasan

1. Makna Qashash al-Qur'an

Makna atau arti Qashash adalah bentuk jamak dari Qisshah yang berasal dari kata al-Qasshu, yang memiliki arti mencari, mengikuti jejak⁸. Adapun seperti yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kisah berarti cerita maupun kejadian yang bersumber pada riwayat dan sejenisnya di dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut istilah, Manna al-Khallil al-Qaththan memberi definisi bahwa qishash al-Qur'an sebagai sebuah pemberitaan dari al-Qur'an mengenai suatu kejadian, keadaan, peristiwa atau hal-hal terkait suasana sosial para Nabi dan umat terdahulu, atau sejarah-sejarah yang bersifat empiris, dengan menunjukkan peninggalan, data dan bukti-bukti di tempat tersebut⁹.

Dalam Bahasa Arab dikatakan kata qashash (**قصص أثره**) memiliki beberapa arti seperti: saya mengikuti jejaknya. Disebutkan pula dalam al-Qur'an di dalam QS al-Kahfi ayat 64 dan al-Imran ayat 62¹⁰:

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْعُ ۗ فَارْتَدَّا عَلٰۤى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا

Dia "Musa" berkata, "Itulah tempat yang kita cari." Lalu keduanya mengikuti jejak mereka semua.." (QS al-Kahfi ayat 64)

اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَهٗوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS al-Imran ayat 62.)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengistilahkan qashash al-Qur'an sebagai kumpulan khabar al-Qur'an yang menjelaskan keadaan umat yang terjadi di masa lalu, atau pada masa kenabian

⁸ Abu, Sari. The stories in al-Qur'an/Kisah-kisah dalam al-Qur'an. Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, Vol. 1, No. 1. 2016. Hlm, 93.

⁹ Ma'zumi, dkk. Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Vol. 7, 2021. Hlm, 14. Hlm, 16.

¹⁰ Abu, Sari. The stories in al-Qur'an/Kisah-kisah dalam al-Qur'an. Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, Vol. 1, No. 1. 2016. Hlm, 93.

sebelumnya yang memuat peristiwa dan kejadian tertentu¹¹. Pengertian tersebut dilengkapi juga dengan segala hal ihwal para Nabi dan umat terdahulu yang menjelaskan sejarah keadaan bangsa-bangsa, negeri, peninggalan dan jejak-jejak.¹² Kisah dan dongeng memiliki spesifikasi yang berbeda meski terkadang keduanya memiliki kaidah ketentuan yang sama seperti gaya narasi yang menarik. Namun secara tujuan, diferensiasi keduanya terletak pada tujuan yang berbeda, dimana dongeng hanya cenderung sebagai hiburan yang tidak selalu memiliki nilai edukasi, sementara kisah lebih menekankan unsur seni dan tujuan menekankan suatu pelajaran tertentu¹³. Abdul Djalal menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an*, bahwa bagi orang-orang kafir Makkah, semua kisah ataupun cerita dalam al-Qur'an hanya sebuah bahan bantahan, fitnah dan tertawaan saja. Berbeda bagi orang-orang mukmin yang terbuka hatinya, kisah-kisah di al-Qur'an menjadi asupan keimanan mereka semua. Dari pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat kita pahami bahwa pada dasarnya hati yang memiliki iman dan kejujuran kepada Allah SWT sajalah, yang mampu membimbing diri mereka sendiri untuk mendapat ridho-Nya¹⁴. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَرْذَابَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيْمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

“Allah berfirman: “Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu

¹¹ Mariani, Eka Safitri. Pendidikan Sabar dalam Kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad ayat 41-44). Skripsi: 2019. Hlm, 25.

¹² Abu, Sari. The stories in al-Qur'an/Kisah-kisah dalam al-Qur'an. Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, Vol. 1, No. 1. 2016. Hlm, 93

¹³ Sehat Sultoni, Dalimunthe. Metode Kisah dalam Prespektif al-Qur'an. Jurnal Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Medan. Vol. 23, No. 2, 2016. Hlm, 276.

¹⁴ Mariani, Eka Safitri. Pendidikan Sabar dalam Kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad ayat 41-44). Skripsi: 2019. Hlm, 26.

melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.” (QS Al- Mudatsir ayat 31)

Al-Qur'an hadir di tengah-tengah umat untuk membawa kesadaran manusia agar menemukan jati diri dan eksistensinya di muka bumi, bahwa hidup tidak hanya dimuali dari kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Namun hidupnya manusia di atas muka bumi selain menjadi *khalifah* juga sebagai dan pemakmur bumi, untuk menyiapkan bekal perjalanan menuju kehidupan abadi pasca kematian. Alam semesta menjadi ruang media pembelajaran sekaligus ujian untuk manusia menjadi yang terbaik¹⁵.

2. *Macam-macam Kisah*

Seperti halnya dengan karya sastra dalam hal penyampaiannya yang unik, kisah yang terdapat dalam al-Qur'an juga memiliki klasifikasi tertentu, baik itu dari segi waktu, tema, maksud dan sebagainya. Adapun menurut M. Quraish Shihab yang memisahkan beberapa jenis kisah dalam al-Qur'an yang menurutnya bukan merupakan peristiwa, melainkan ajaran ataupun tuntunan¹⁶. Di antaranya yaitu QS al-An'an/6:57 dan an-Nahl/16:118. Kemudian M. Quraish Shihab menyebutkan pula, terlepas dari kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, bahwa ada dua jangka waktu yang menjadi peyampaian kisah, yaitu benar-benar terjadi di masa lampau ataupun dikisahkan pasti akan terjadi di masa mendatang, seperti mimpi Nabi Yusuf dalam firman Allah SWT:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia. QS Yusuf ayat 5.

¹⁵ Ma'zumi, dkk. Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Vol. 7, 2021. Hlm, 14. Hlm, 16.

¹⁶ Sehat Sultoni, Dalimunthe. Metode Kisah dalam Prespektif al-Qur'an. Jurnal Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Medan. Vol. 23, No. 2, 2016. Hlm, 276.

Adapun menurut pendapat Manna Khalil Al-Qathtan (dikutip dari Ma'zumi, Hayani, Ilmiah, 2021, hlm. 15) membagi qashash al-Qur'an menjadi beberapa bagian. Yaitu¹⁷:

a. Kisah Nabi yang terdahulu

Sebagian besar kisah ini berisi tentang dakwah para Nabi terdahulu kepada kaumnya, menampakkan mukjizat yang membuktikan kenabian, melawan musuh, sikap para kaumnya, serta perkembangan dan nasib umat yang beriman ataupun yang mendustakannya. Di antara kisah-kisah itu ialah: kisah Nabi Adam (al-Baqarah 30-39, al-A'raf 11), Nabi Nuh (QS hud 25-49), Nabi Hud (QS al-A'raf 65, 72, 50, 58), Nabi Muhammad SAW (QS al-Takwir 22-24) dan lain sebagainya.

b. Kisah yang menceritakan tentang kejadian di masa lalu atau nama-nama yang memang tidak dikatakan kenabiannya.

Di antara kisah tersebut itu ialah: kisah tentang Luqman (QS Luqman 12-13), Dzu al-Qarnain (QS al-Kahfi 83-98), Ashabul Kahfi (QS al-Kahfi 9-26), Thalut dan Jalut (QS al-Baqarah 246-251), Ya'juj Ma'juj (QS al-Anbiya 95-97), bangsa Romawi (QS al-Rum 2-4), Maryam (QS al-Imran 36-45) dan lain sebagainya.

c. Kisah di masa Nabi Muhammad SAW

Beberapa kisah tersebut yaitu: Kisah Ababil (QS al-Fil 1-5), Hijrah Nabi (QS Muhammad 13),a Perang Badar dan Uhud (Qs al-Imran 123-125), Perang Hunain dan Tabuk (QS Taubah 25) dan sebagainya.

3. Tujuan Kisah

Sebagai umat Islam yang selalu mengambil pelajaran, terutama dari al-Qur'an. Hendaknya dari ayat-ayat al-Qur'an kita mampu meningkatkan daya membaca menuju menyingkap makna, mencermati dan mentadabburi pesan-pesan ketika sedang membacanya. Di antara tujuan al-Qur'an menyampaikan kisah yaitu¹⁸:

¹⁷ Ma'zumi, dkk. Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Vol. 7, 2021. Hlm, 14. Hlm, 16.

¹⁸ Sayyid, Qutb. *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm 159-170.

- Menegaskan wahyu yang dibawa Nabi Muhammad SAW (QS Yusuf 2-3)
- Menjelaskan bahwa pada dasarnya agama berasal dari Allah dan umat mukmin ialah umat yang satu (QS al-Anbiya 48-50)
- Menerangkan bahwa agama samawi adalah satu dasar (QS al-A'raf 59)
- Menceritakan bahwa semua Nabi berdakwah dengan cara yang sama, serta penerimaan kaum yang hampir mirip (QS Hud 25-123)
- Membawa berita gembira bahwa pada akhirnya pertolongan Allah akan datang
- Memberitahukan akan janji dan ancaman
- Menunjukkan nikmat dan memperingatkan adanya godaan setan
- Mengisahkan sesuatu yang luar biasa, yang dilakukan oleh Allah untuk menolong hambanya.

Adapun pendapat lain yang menyebutkan bahwa kisah dalam Al-Quran mempunyai maksud dan tujuan yang sama atas fungsi al-Qur'an sebagai Huda/penuntun (al-Baqarah: 2), Rahmah/kasih sayang (QS Luqman:3), Mushadiq/pembenaran kitab sebelumnya (QS al-An'am:92), tandzhir/peringatan (al-Furqon:1), tabsyir/kabar gembira (QS al-Isra:105), Furqan/pembeda antara haq dan batil (al-Furqan:1). Fungsi dan jangkauan qashash al-Qur'an dijelaskan memiliki pandangan bahwa kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an mempunyai peran untuk memaparkan makna maupun pengajaran kepada umat, yang disampaikan oleh Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup manusia. Hal itu bisa diamati dari cara al-Qur'an memberi pesan tersembunyi dalam sebuah cerita, menyelipkan ibrah, bahkan secara tersirat menjelaskan balasan tentang perbuatan-perbuatan manusia.¹⁹

Berbeda dengan cara masyarakat jahiliah bercerita, yang terkesan mengarang. Allah SWT menegaskan differensiasi qisas al-Qur'an dengan budaya bercerita orang-orang Arab. Yaitu kisah Al-Qur'an itu

¹⁹ Haziyah binti Hussin, Muhammad Khairi bin Abdul. Hubungan qashash al-Qur'an dengan Pendekatan Dakwah: Tumpuan Terhadap Pemikiran Tafsir Tuan Guru Abdul Hadi Awang. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021. hlm 2.

benar, baik dari sejarah, data atau bukti empirisnya. dan diceritakan dengan “metode” yang baik pula²⁰.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Āl-‘Imrān ayat 62)

4. Unsur Kisah dan Urgensinya

Adapaun kepentingan adanya qashash al-Qur’an dalam makna khusus telah diartikan oleh al-Khalidi (1998) yaitu diperlukan setiap pendakwah agar menghayati esensi dari adanya qashash al-Qur’an karena memaknai kandungannya dapat menumbuhkan semangat dan akan menemukan pesan-pesan dakwah yang dapat dikontekstualisasikan di zaman ini²¹. Begitupula Manna Khalil Al-Qaththan yang menyebutkan adanya kisah-kisah di dalam Al-Qur’an itu mengandung berbagai rahasia, yaitu: menunjukkan kualitas sastra yang tinggi, menyampaikan makna dalam bentuk yang berbeda, menonjolkan kemukjizatan al-Qur’an karena tidak ada siapapun yang mampu menandinginya²².

Dikutip dari bahwa di samping sebagai salah satu bukti kebenaran wahyu al-Qur’an dan sebagai salah satu bukti kebenaran kenabian atau kerasulan Nabi Muhammad SAW, qashash al-Qur’an menunjukkan runtutan kisah yang berlangsung dari kejadian sebab-akibat dari perilaku, yang mengilustrasikan menjadi sebuah pelajaran bagi orang yang mau menggunakan akal fikirannya (Ibrah), kemudian apabila seseorang mengambil langkah aplikatif dan menjadi tauladan bagi dirinya ataupun kehidupannya, maka ia akan menjadi orang yang beruntung seperti sosok Nabi Yusuf atau Nabi Sulaiman dengan

²⁰ Sehat Sultoni, Dalimunthe. Metode Kisah dalam Prespektif al-Qur’an. Jurnal Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Medan. Vol. 23, No. 2, 2016. Hlm, 277.

²¹ Haziyah binti Hussin, Muhammad Khairi bin Abdul. Hubungan qashash al-Qur’an dengan Pendekatan Dakwah: Tumpuan Terhadap Pemikiran Tafsir Tuan Guru Abdul Hadi Awang. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021. hlm 2.

²² Ma’zumi, dkk. Nilai Pendidikan Dalam ‘Ibrah Qashash Al-Qur’an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an. Vol. 7, 2021. Hlm, 14. Hlm, 21.

kelebihan mereka masing-masing (uswah). Terakhir, qashash al-Qur'an menjadi kabar untuk menyebarluaskan berita dan keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah SWT (khabar)²³.

Kisah Nabi Ayyub 'alaih Salam

Selain menjadi metode yang efektif dalam menyampaikan pendidikan, metode kisah pula memiliki keistimeaan dengan memberikan pengaruh psikologis edukatif seseorang secara efektif. Dalam kedekatan, metode berkisah menciptakan suasana intensif, kehangatan dan lebih dapat menyentuh hati manusia melalui penceritaan tema-tema religius, seperti kisah para Nabi dan umatnya sebagai penyadaran dan pembelajaran²⁴. Salah satu kisah yang sering menjadi pelajaran dan kajian adalah kisah Nabi Ayyub yang dipaparkan dalam al-Qur'an sebagai sosok Nabi yang dikenal karena kesabaran beliau. Nama lengkap beliau adalah, Ayyub bin Maush bin Razil bin Al Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Sedangkan istri beliau yang bernama Rahmah binti Afratsim bin Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim, adalah cucu Nabi Yusuf. Adapun pasangan Nabi Ishaq dan Rifqa binti Bitawayil bin Nahur bin Azar, menjadikan semua nasab bertemu pada Nabi Nuh a.s.²⁵.

Nabi Ayyub diperintahkan Allah SWT untuk mengajak kaum atau penduduk Hauran dan Tih, untuk melaksanakan syariat, membangun masjid untuk kaumnya serta beribadah kepada Allah SWT. Diceritakan pada awal keadaannya, Nabi Ayyub adalah orang yang sangat dermawan, digambarkan bahwa di rumahnya terdapat banyak meja makan yang khusus disiapkan bagi fakir miskin, atau sebagai tempat menjamu tamunya. Selain itu, Nabi Ayyub juga mempunyai banyak hewan ternak seperti sapi, kambing, kuda, unta dan sebagainya, peternakan itu terdapat di daerah yang bernama Tsaniyah, Huran, Negeri Syam. Nabi Ayyub terkenal sangat baik hati sebab ringan tangan mengeluarkan harta dan kekayaannya untuk menolong orang-orang fakir, miskin, anak-anak yatim piatu, memuliakan

²³ Ibid, 17-18.

²⁴ Asmidar Parapat. Inayatul, Maula. Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub. The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education: Yogyakarta, Vol. 3. 2018. Hlm 134.

²⁵ Dina, Shofiana. Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Analisis Struktural Levi Strauss). Skripsi: 2021.

tamu dan sebagainya. Beberapa riwayat mengatakan Nabi Ayyub mengalami musibah/penyakit selama 18 tahun. Adapula yang menyebutkan 7 tahun, 7 bulan, 7 hari. Namun Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi rahimahullah menggaris bawahi bahwa spesifikasi dan lama sakit beliau hanya bersumber pada riwayat israiliyat saja²⁶.

Sebelum penyakit itu menyerangnya, berbagai ujian sudah datang begitu rupa namun ia tetap sabar. Ujian bagi keimanannya itu berupa munculnya fitnah-fitnah terhadap dirinya yang tak ikhlas beribadah dan tidak mengeluarkan zakat, lama-kelamaan kekayaannya hilang. Setelah ujian kehilangan kekayaan usai, Iblis memohon izin Allah SWT menghilangkan anak-anaknya. Setelah terjadi bencana yaitu semua keturunan Nabi Ayyub meninggal baik laki-laki maupun perempuan, Nabiyullah Ayyub tetap istiqamah dalam kesabarannya bahkan memuji Allah SWT. Nabi Ayyub a.s. berkata, “Allah memberi, Allah mengambil, Allah menghidupkan dan Allah mematikan. Atas semua itu aku memuji Allah yang menjalankan hak-Nya.” Tak sampai di situ, demikianlah puncaknya Iblis meminta kepada Allah yaitu mengangkat kesehatan Nabi Ayyub, menggantinya dengan sebuah penyakit yang amat berat dan menyakitkan hingga akan kufur kepada Allah. Setelah penyakit itu menyerang Nabi Ayyub dan Iblis masuk ke tubuhnya, keadaan Nabi Ayyub menjadi muram, pucat dan menanggung penyalit berbahaya.²⁷

Kelimpahan dan anugrah yang diberikan pada Nabi Ayyub musnah, oleh berbagai penyakit yang diujikan pada beliau. Cerita beliau menjadi pelajaran bagi Umat Nabi Muhammad SAW sebagai peringatan dan mengambil kebaikan dari kesabaran Nabi Ayyub. Beliau tidak menggerutu, tetap sabar dan tidak mengadu selain kepada Allah SWT. Hal yang mengagumkan dari kisah beliau adalah Nabi Ayyub tidak meminta agar kesulitannya disingkirkan oleh Allah SWT kecuali karena dua ulat terakhir di tubuhnya karena sadar yang beliau alami adalah cobaan dan yang

²⁶ Hermaini, 2020. *Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub*, Jurnal E-ISSN 2656-4173, Vol 15 (1). Hlm 24.

²⁷ Sehat Sultoni, Dalimunthe. *Metode Kisah dalam Prespektif al-Qur'an*. Jurnal Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Medan. Vol. 23, No. 2, 2016. Hlm, 283.

ditakutkan adalah dua ulat itu akan memakan lidah dan hatinya, sehingga tidak dapat digunakan untuk berdzikir²⁸ (Shofiana, 2021, hlm. 49).

Do'a Nabi Ayyub terekam dalam QS al-Anbiya 83-84:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkaun Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا عُنْدَنَا وَذَكَرَى لِلْعَبِيدِينَ²⁹

“Maka Kami kabulkan (doanya), lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah dalam ayat sebelumnya disebutkan berbagai keistimewaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, ayat ini menceritakan kembali kisah Nabi Ayyub yang diawali limpahan karunia yang dimilikinya itu dihadapkan dengan kebinasaan dan kehancuran, bahkan anugrah itu diganti oleh penyakit yang beliau derita. Hal itu kemudian menjadi kisah suri tauladan bagi orang-orang yang kemudian memahami makna tersirat dan maksud ayat ini.²⁹

Melalui dua ayat tersebut pula al-Qur'an ingin memberikan jalan dan menunjukkan kita bagaimana tahap demi tahap ketika kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang akan diselamatkan. Sehingga setiap dalam bergantinya zaman, kaum yang beriman ketika mengalami kesulitan dan orang-orang Makkah khususnya yang menjadi latar belakang kondisi saat turunnya ayat ini, berada dalam kepungan musuh. Ayat di atas ditujukan pada Nabi Muhammad SAW, dengan mengatakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW mengigit dan menyeru pada Tuhannya dengan membawa rasa sakit, penyakit dan penderitaan yang sedang berada didekat

²⁸ Dina, Shofiana. Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Analisis Struktural Levi Strauss). Skripsi: 2021. Hlm, 49.

²⁹ M. Quraish, Shihab. Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 493.

beliau, bahwa Allah SWT adalah yang Maha Pengasih di antara pengasih lainnya, ditulis dalam Tafsir Nurul Qur'an (Allamah Kamal Faqih, 2006, hlm. 126). Dan dengan redaksi yang diucapkan Nabi Ayyub, tatkala beliau bersabar dan berharap pahala dari apa yang menimpanya. Nabi Ayyub menyeru dan berdo'a pada Allah SWT "*Sesungguhnya aku telah ditimpa mudarat dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang*" dalam Tafsir Muyassar (Aidh al-Qarni, 2008, hlm. 29).

Permohonan do'a Nabi Ayyub yang tulus itu kemudian disambut oleh Allah SWT dengan ayat setelahnya, "*Maka Kami kabulkan (doanya), lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami*" dalam Tafsir al-Misbah (M. Quraish Shihab, 2002, hlm. 494). Pengabulan do'a tersebut seraya Allah mengangkat rasa sakit dan penyakit yang menimpanya. Dihilangkan pula mudarat yang dialami Nabi Ayyub³⁰. Kemudian daripada itu, Nabi Ayyub mendapatkan kembali keluarganya, mengganti anak-anaknya dengan keturunan baru, kekayaan kesehatan dan dilipatgandakan semua itu karena rahmat dan peringatan bagi hamba-hamba yang beribadah pada Allah SWT, dalam ketabahan dan kesabarannya. Sehingga kisah itu menjadi tauladan umat³¹.

Diperkirakan Nabi Ayyub menyampaikan risalahnya pada sekitar abad 21 sebelum Hijrah atau XV sebelum Masehi. Beliau bermukim di daerah Hauran, Damaskus, atau wilayah Suriah saat ini³². Meskipun terkena sebagai penyair Arab pertama dalam sejarah, bersuara halus namun ketika dalam sakitnya beliau tidak pernah menggerutu meski berat penderitaan yang dialami. Sama halnya dengan nabi-nabi lain, Nabi Ayyub tidak melampiaskan keluhan, masalah dan sebagainya. Secara kontekstualitas, umat Islam masa kini harus menyadari sebesar dan sesulit apapun masalah yang sedang menimpa, adanya musuh dan segala serangan dari mereka, dengan rahmat Allah semua dapat dihilangkan³³.

³⁰ Allamah Kamal, Faqih. Tafsir Nurul Qur'an. (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006) 127.

³¹ Aidh, Al-Qarni. Tafsir Muyassar, (Jakarta: Qisthi Press, 2008)

³² M. Quraish, Shihab. Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 494.

³³ Allamah Kamal, Faqih. Tafsir Nurul Qur'an. (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006) 126.

Permohonan yang tulus itu disambut oleh Allah SWT dalam QS, Sad ayat 42:

أَرْضٍ بِرَجْلٍ ۖ إِذًا مُّغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."

Demikianlah jika Allah ingin menaruh seseorang dengan derajat dan keridhaan di sisi-Nya, maka Allah SWT akan memberinya kenikmatan dan do'a yang mustajab setelah kelemahan atau kepedihan yang telah diuji kepada hambanya. Kemudian Nabi Ayyub telah dikembalikan keluarga dan hartanya disebabkan kesabaran serta keteguhan iman yang dimilikinya. Nabi Ayyub dikaruniai lagi harta benda yang melimpah ruah, dan juga keturunan bernama Basyar yaitu Nabi Dzulkifli a.s. namun dalam keadaan kenikmatan maupun kesusahan sekalipun, iman dan ketaatan pada Allah semakin bertambah³⁴. Demikianlah kisah Nabi Ayyub yang tidak mudah goyah iman dan ketawaannya kepada Allah SWT, beliau selalu bersabar dan bersyukur karena menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini dalam kehendak-Nya.

Kontekstualisasi al-Anbiya 83-84 di Masa Pandemi

Coronavirus 2019 atau yang lebih sering kita sebut Covid-19 merupakan penyakit menular yang sedang mendunia ini disebabkan adanya sindrom coronavirus (Sars-CoV-2) yang ditemukan pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, China. Tanpa perlu waktu lama virus tersebut membeludak secara merata ke seluruh penjuru dunia, mengakibatkan kekacauan di masa-masa awal ia menyebar tanpa antisipasi terstruktur dari tiap pemerintahan dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mewanti-wanti masyarakat dunia bahwa Covid 19 menjadi Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30, Januari 2020. Hampir 200 negara di dunia termasuk Indonesia, melakukan upaya

³⁴ Asmidar Parapat. Inayatul, Maula. Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub. The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education: Yogyakarta, Vol. 3. 2018. Hlm 136.

pemutusan rantai penularan virus yang sering disebut *lockdown* dan *social distancing*³⁵.

Covid-19 memberi suatu keadaan dan perubahan sosial yang mendesak dari berbagai sektor dalam kehidupan, baik itu kesehatan, pendidikan, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Seiring penyebaran virus tersebut, beberapa kasus kematian yang terkespos di media menyebabkan kekhawatiran makin memuncak pada awal Maret 2020³⁶. Dalam pandangan Islam, wabah atau penyakit sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT yang pasti tidak muncul secara tiba-tiba. Karena memang pada dasarnya segala kejadian memiliki sebab-akibat, maksud-tujuan atau upaya-capaian. Mengingat dalam masa Rasulullah SAW³⁷, wabah pernah dialami dan memakan korban, wabah tersebut semacam penyakit kusta yang merupakan penyakit berbahaya, menular dan dapat menimbulkan kematian. Selain itu virus ini juga memiliki proses penyebaran yang cepat sehingga menimbulkan kekhawatiran sosial di masa itu. Penyakit menular semacam wabah juga pernah terjadi di Madinah, ketika masa para sahabat.

Tercatat pula dalam sejarah, ketika kaum muslimin melakukan penaklukan Irak dan Syam di Yamuk, datanglah penyakit bernama korela yang menewaskan 25.000 jiwa ketika kaum muslimin sedang menetap di Syam pula (Supriatna, 2020, hlm. 559) dalam tulisan tersebut pula Syaikh Prof. Dr. ‘Abdurrazzaq bin ‘Abdil Muhsin Al-‘Abbad Al-Badr pada 14 Rajab 1441 H / 09 Maret 2020 M seorang peneliti kajian Islam menyampaikan manusia sedang mengalami ketakutan akan virus covid-19. Informasi-informasi dari media di seluruh dunia juga merambat dengan cepat di masyarakat, hingga ramai pembicaraan dan penelitan tentang cara mengatasi, pengaruh, sebab dan bahaya yang disebabkan oleh virus ini³⁸. Di antara beberapa tanggapan beliau ialah merujuk pada ayat-ayat al-Quran yang agung, beberapa ayat yang beliau sebutkan ialah:

³⁵ Eman, Supriatna. Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam. Salam: Jurnal sosial dan budaya syari, Vol. 7, No. 6, 2020. Hlm, 556.

³⁶ Dian Ratu Ayu, Khasanah. Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Sinestesia: Universitas Terbuka Semarang Vol. 10, No. 1. 2020. Hlm, 4.

³⁷ Tasri, Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam. Jurnal Qiyas, Vol. 5, No. 1, 2020. Hlm, 44.

³⁸ Eman, Supriatna. Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam. Salam: Jurnal sosial dan budaya syari, Vol. 7, No. 6, 2020. Hlm, 559.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Mubammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman." QS at-Taubah ayat 51.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. QS at-Taghabun ayat 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Laub Mahfuzh) sebelum Kami menjadikannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. QS al-Hadid ayat 22.

Pelajaran dari kisah Nabi Ayyub tidak cukup jika dibiarkan menjadi warisan tertulis dan diambil kata sabar dalam inti sari ceritanya saja, sebab cerita-cerita tersebut dapat diimplikasikan dan diperas nilai-nilai relevansi dengan kondisi sosial yang kita alami saat ini. Penulis ingin memaparkan hal-hal yang dapat diambil dari qashash al-Qur'an tentang Nabi Ayyub ini, di antaranya adalah:

1. Implikasi tentang kesabaran

Tidak seterusnya sebuah penyakit yang didatangkan oleh Allah SWT adalah derita dan cobaan, di sisi lain penyakit juga merupakan undangan untuk menemukan sabar dan keridhaan agar mendapat cintanya. Sabar merupakan amalan yang tidak dapat diprediksi karena sifat sabar tidak memiliki batas. Kesabaran pula terkadang bersifat dinamis sesuai keadaan keimanan seseorang. Maka, mendapati kesabaran merupakan hasil dari upaya dan pelatihan terhadap diri kita sendiri dalam setiap saat dan keadaan. Seperti halnya Nabi Ayyub dalam

menghadapi ujian dan cobaan yang dialaminya, hilangnya segala kenikmatan yang beliau miliki dan penyakit yang beliau derita³⁹.

Dari ujian itulah Allah SWT menanamkan kecintaan kepada hambanya atas usahanya bersabar dalam mengahadi cobaan. Kisah Nabi Ayyub terekam dalam QS Shaad ayat 44 dimana ia mematuhi sumpahnya untuk menghukum istrinya dengan tidak menyakiti, kemudian Allah memujinya⁴⁰:

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرَبَ بِهٖ وَلَا تَحْنَتُ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), maka pukulallah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).

Nabi Ayyub dalam sikapnya, menunjukkan suatu kesabaran yang didasarkan pada keimanan seperti QS al-Baqarah ayat 177:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“... Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa“.

dan kemudian sebagai penolong dalam QS al-Baqarah ayat: 153

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar“.

³⁹ Dina, Shofiana. Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Analisis Struktural Levi Strauss). Skripsi: 2021. Hlm, 61.

⁴⁰ Hermaini, 2020. Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub, Jurnal E-ISSN 2656-4173, Vol 15 (1). Hlm 29.

2. Menghindari dari prasangka buruk

Imam bin Ahmad bin Hambal mengisahkan Nabi Ayyub: Beberapa orang Bani Israel melewati rumah Nabi Ayyub 'alaihi salam, seraya mereka berkata bahwa penyakit yang sedang menimpanya disebabkan dosa besar yang dilakukannya. Ketika mendengar perkataan mereka, Nabi Ayyub berdo'a (QS al-Anbiya 83-84) padahal sebelumnya Nabi Ayyub tidak pernah berdo'a, namun doa tersebut dimaksudkan untuk menghindari fitnah, bukan dari bisikan negatif atau ketidakmampuan melawan cobaan itu⁴¹.

Keyakinan seseorang terhadap sakit dan kesembuhan yang datang dari Tuhan akan membawanya dorongan dan do'a untuk melawan penyakit. Begitupula optimismE dan kesabaran Nabi Ayyub memiliki fungsi yang sangat besar terhadap perubahan prasangka buruk terhadap penyakit yang dideritanya. Dengan berhusnuzon kita dapat menumbuhkan harapan sehingga menigkatnta kesehatan psikis, fisik dan tentu enambah daya imun. Hal itu juga disampaikan oleh Selingman, keberagamaan yang teratur akan selalu mempercayai bahwa semua hal yang tidak terlihat jauh lebih baik dari yang terlihat, bahwa kegagalan dapat disangah dengan kepercayaan dari sesuatu yang lebih besar. Ia juga berpendapat bahwa orang orang dengan sikapoptimis selalu menganggap situasi buruk adalah tantangan sehingga usaha mereka lebih keras lagi.⁴²

3. Syukur

Surat al-Anbiya 83-84 ini memuat cerita bahwa Nabi Ayyub merupakan manusia pilihan Allah SWT yang selalu bersyukur dan bersabar dalam keterpurukan. Nabi Ayyub yang terkenal sebagai orang yang cerdas, sopan, kaya dan dermawan tidak berkurang keimanan dan ketaqaannya kepada Allah SWT ketika mendapat ujian berat, melainkan Nabi Ayyub mampu sabar dan mensyukuri keadannya dan tidak takabbur kepada-Nya⁴³. McCullough, Emmons Tsang pula

⁴¹ Dina, Shofiana. Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Analisis Struktural Levi Strauss). Skripsi: 2021. Hlm, 61.

⁴² Hermaini, 2020. Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub, Jurnal E-ISSN 2656-4173, Vol 15 (1). Hlm 29.

⁴³ Dina, Shofiana. Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Analisis Struktural Levi Strauss). Skripsi: 2021. Hlm, 69.

menegaskan bahwa kebesyukuran Nabi Ayyub bukan semata bentuk thankfulness dan appreciative, melainkan juga Gratefulness, maksudnya suatu ungkapan yang meekankan pada lampiasan terimakasih yang terlihat dan ditambah kesadaran mendalam terhadap pegalaman dirinya. Secara sudut pandang spiritual bentuk sikap Gratefulness memuat rasa syukur kepada Tuhan atas kejadian dan muatan tertentu yang dialami hingga menciptakan kebesyukuran itu.⁴⁴

Kesimpulan

Kisah Nabi Ayyub adalah salah satu qashash al-Qur'an yang mengangkat tema kesabaran dan ketabahan hidup yang merujuk pada penafsiran QS al-Anbiya 83-84. Nabi Ayyub menjadi salah satu figur contoh bagi umat Islam kini yang sedang dilanda masa pandemi covid 19. Dengan mengambil beberapa sikap yang dapat dipraktikkan di masa pandemic ini seperti syukur, sabar dan berpikir positif dalam keadaan sesulit apapun, di sisi lain hal tersebut dapat menjadikan dorongan spiritual dan penyemangat jiwa. Adapun dalam kehidupan kita harus mencari nilai-nilai kebaikan dan kenikmatan dalam keadaan semacam apapun, karena melalui kebaikan dan kenikmatan yang kita temykan itulah kita dapat bersyukur, bersabar dan menerima semua keadaan sebagai kehendak Allah SWT semata. Nabi Ayyub berdo'a bukan untuk lari dari cobaan yang diberikan Allah padanya, melainkan bertujuan menghindari fitnah, ditakutkan mengganggu dzikir kepada Allah dan telah mengadari dalam hatinya, bahwa segala sesuatu dan apapun yang ada di dunia ini adalah dalam kehendak-Nya.

Daftar Pustaka

- Al-Qarni, Aidh. (2008). Tafsir Muyassar. Jakarta: Qisthi Press.
- Azib, M. Khairi bin Abdul. Hussin, Haziyah binti. (2021). Hubungan qashash al-Qur'an dengan Pendekatan Dakwah: Tumpuan Terhadap Pemikiran Tafsir Tuan Guru Abdul Hadi Awang. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

⁴⁴ Hermaini, 2020. Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub, Jurnal E-ISSN 2656-4173, Vol 15 (1). Hlm 32.

- Dalimunthe, Sehat Sultoni, (2016). Metode Kisah dalam Prespektif al-Qur'an. Vol 23 No 2, Jurnal Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, Medan.
- Faqih, Allamah Kamal, (2006). Tafsir Nurul Qur'an. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Irham, Muhammad, (2014). Hakikat Sabar dalam Al-Qur'an. Vol 2 nomer 1. Jurnal Tafseere. Muhammad, Irham. Hakikat Sabar dalam Al-Qur'an. Jurnal Tafseere, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Herdiani, Ma'isatul, (2015). Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam: STAIN Ponorogo.
- Ma'isatul, Herdiani. Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam: STAIN Ponorogo, 2015.
- Hermaini, (2020). Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub, Vol 15 (1). Jurnal E-ISSN 2656-4173.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu, dkk. (2020). Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19, Vol 10 No 1. Jurnal Sinestesia: Universitas Terbuka Semarang.
- Ma'zumi, dkk. (2021). Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an, Volume 7. Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara" (Jpkj).
- Maula, Inayatul. Parapat, Asmidar, (2018). Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub, volume 3. The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education: Yogyakarta.
- Novriansyah, (2019). Hakikat do'a dalam al-Qur'an (Kajian Surat al-Anbiya). Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Sari, Abu, (2016). The stories in al-Qur'an/Kisah-kisah dalam al-Qur'an, Vol 1 no 1, Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah. Surabaya: Ma'had Aly al-Fithrah.
- Safitri, Mariani Eka, (2019). Pendidikan Sabar dalam Kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad ayat 41-44). Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Shofiana, Dina, (2021). Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Analisis Struktural Levi Strauss). Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Shihab, M. Quraish, (2002). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.

Supriatna, Eman, (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam. Vol. 7, No. 6. Salam: Jurnal sosial dan budaya syari.

Tasri, (2020). Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam. Vol 5 No 1. Jurnal Qiyas.

Qutb, Sayyid, (2004). *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani.

Tafsirweb.com

Kamus Besar Bahasa Indonesia